

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **I.1 Latar Belakang**

Pendidikan memegang peran penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan usaha sebagai penunjang keberhasilan pembangunan bangsa baik dari pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal (Dimiyati&Mudjiono 2006). UU SISDIKNAS (2011) menyatakan, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melalui pendidikan, anak-anak diasah dengan seperangkat pengetahuan untuk memiliki kesadaran dan kemampuan yang positif dalam menentukan dan merumuskan tujuan untuk dirinya dimasa-masa mendatang. Pengembangan pendidikan di Indonesia telah menunjukkan keberhasilan yang cukup besar. Wajib belajar sembilan tahun yang didukung pembangunan insfratraktur sekolah dan diteruskan dengan wajib belajar sembilan tahun adalah program sektor pendidikan yang diakui cukup sukses. Kasus anak putus sekolah dan ketidakmampuan untuk melanjutkan studi yang lebih tinggi merupakan hal yang cukup banyak dalam dunia pendidikan (Dimiyati&Mudjiono 2006). Anak yang tidak melanjutkan studi atau putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Anak putus sekolah yang dimaksud adalah terlantarnya anak dari suatu lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor (Dimiyati&Mudjiono 2006).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haris (2011) tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah Pada Anak Usia Sekolah di Kabupaten Sampang Jawa Timur yaitu faktor ketidakmampuan membiayai sekolah atau faktor ekonomi menjadi faktor penyebab paling dominan putus sekolah

( $P=0,025$ ). Kenyataan itu dibuktikan dengan tingginya angka rakyat miskin di Indonesia dimana anak putus sekolah berasal dari aspek internalnya. (Firma, 2009). Data dari Mendikbud menyatakan bahwa pada tahun 2007 dari 100% anak-anak yang masuk SD, yang melanjutkan sekolah hingga lulus hanya 80%. Hanya 61% yang melanjutkan SMP. Kemudian setelah itu hanya 48% yang akhirnya lulus sekolah. Indonesia berada diperingkat 69 dari 127 negara dalam *education development index*. Data pendidikan 2010 menyebutkan bahwa 1,3 juta usia remaja awal terancam putus sekolah.

Mengingat bahwa remaja merupakan generasi penerus dalam kehidupan. Oleh karena itu untuk mendapatkan konsep diri remaja yang positif, mereka memerlukan bimbingan dalam perkembangannya. Menurut Sofyan (2010) bahwa perkembangan menuju kedewasaan memerlukan perhatian kaum pendidik secara bersungguh-sungguh. Dalam hal ini peranan orang tua dan sekolah sangat penting. Bimbingan guru dan orangtua amat dibutuhkan agar remaja tidak salah arah, karena amat banyak pengaruh negatif yang bisa menyengsarakan masa depan remaja. Kondisi di atas tidak akan tercipta pada remaja-remaja yang mengalami putus sekolah atau *dropout*. Menurut Nazili Saleh (2011) bahwa *dropout* yaitu berhentinya belajar seorang murid baik di tengah-tengah tahun ajaran atau pada akhir tahun ajaran karena berbagai alasan tertentu yang mengharuskan untuk berhenti sekolah. Masalah yang banyak dialami remaja pada saat ini merupakan manifestasi dari *stress*, diantaranya depresi, kecemasan, pola makan tidak teratur, penyalahgunaan obat sampai penyakit yang berhubungan dengan fisik. Sama halnya pada orang dewasa, stress bisa berefek negatif pada tubuh remaja hanya saja perbedaannya pada sumber dan bagaimana remaja merespon penyakit tersebut.

Stres dapat didefinisikan sebagai pola emosional perilaku kognitif dan reaksi psikologis terhadap aspek yang merugikan dan berbahaya dari setiap pekerjaan dan lingkungan pekerjaannya (Velnampy&Aravinthan, 2013). Karimi dan Alipour (2011) mendefinisikan stres sebagai rasa tidak nyaman yang dirasakan oleh individu yang kemampuan dan sumber dayanya tidak dapat diatasi dengan tuntutan, peristiwa dan situasi di tempat kerja mereka. Widiyanti (2008), mengartikan stres sebagai interaksi antara karakter lingkungan dengan perubahan psikologis dan fisiologis, yang menyebabkan penyimpangan dari performa normal

mereka. Remaja menjadi penyendiri dan enggan berinteraksi dengan orang lain merupakan salah satu dampak dari stress.

Stuart dan Laraia (2005) menyatakan bahwa gejala psikis dari stress adalah munculnya rasa menarik diri dari pergaulan dan terjadi perubahan dari perilaku. Dampak stress yang berlarut-larut dalam intensitas yang tinggi dapat menyebabkan penyakit fisik dan mental, yang akhirnya dapat menurunkan produktivitas dan buruknya hubungan interpersonal (Rasmun, 2004). Teori yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman (1984, dikutip dalam Huriani, 2006) menyebutkan bahwa situasi dari sumber stress oleh masing-masing individu memiliki respon yang berbeda, yaitu ada yang berpotensi menimbulkan ancaman atau tantangan, maka individu akan melakukan suatu hal untuk mengurangi stress. Maka dari itu perawat memiliki peran penting yaitu memberikan pedoman dan bimbingan yang sistematis dan ilmiah bagi kesehatan dan keperawatan dalam memecahkan masalah dan memberikan asuhan keperawatan melalui pendekatan pemecahan masalah.

Hasil studi lapangan pada tanggal 23 Januari 2017 peneliti melakukan wawancara kepada lima orang remaja di kelurahan Limo Depok, didapatkan hasil ada responden yang mengatakan ia berhenti sekolah dikarenakan terpengaruh oleh temannya. Kemudian ada responden yang mengatakan ia berhenti sekolah karena faktor ekonomi orang tuanya yang menyebabkan ia berhenti sekolah dan menjadi tukang parkir di daerah ruko Kecamatan Limo Depok. Ada responden yang mengatakan ia putus sekolah karena memang malas untuk belajar. Dari sekian orang remaja terdapat beberapa remaja yang memiliki kegiatan menambah uang saku seperti tukang parkir. Setiap tahun ada saja remaja yang mengalami putus sekolah, namun data bisa semakin berkembang pada saat peneliti langsung terjun kelapangan. Dari hasil wawancara tersebut stress remaja yang muncul adalah hilang minat dalam mencari pekerjaan atau kegiatan lainnya, hilangnya selera makan yang berujung pada penurunan berat badan, terlihat lelah dan memiliki perasaan tidak berharga dan tidak memiliki harapan, dan tidak mampu berkonsentrasi dan berfikir jernih sehingga berujung pada tindakan yang negatif. Adapun hasil wawancara kepada guru SD 01 Limo yang bernama Ibu Mumun mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi putus sekolah kebanyakan dari

faktor ekonomi keluarga. Karena kebanyakan SD di kelurahan Limo belum sepenuhnya di biayai pemerintah misalnya biaya seragam dan biaya buku yang masih jadi tanggungan orang tua.

## **I.2 Rumusan Masalah**

### **I.2.1 Identifikasi Masalah**

Pendidikan memegang peran penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan usaha sebagai penunjang keberhasilan pembangunan bangsa baik dari pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Mengingat bahwa remaja merupakan generasi penerus dalam kehidupan. Oleh karena itu untuk mendapatkan konsep diri remaja yang positif, mereka memerlukan bimbingan dalam perkembangannya. Perkembangan menuju kedewasaan memerlukan perhatian kaum pendidik secara bersungguh-sungguh. Dalam hal ini peranan orang tua dan sekolah sangat penting. Bimbingan guru dan orangtua amat dibutuhkan agar remaja tidak salah arah, karena amat banyak pengaruh negatif yang bisa menyengsarakan masa depan remaja. Kondisi di atas tidak akan tercipta pada remaja-remaja yang mengalami putus sekolah atau *dropout*. *Dropout* yaitu berhentinya belajar seorang murid baik di tengah-tengah tahun ajaran atau pada akhir tahun ajaran karena berbagai alasan tertentu yang mengharuskan untuk berhenti sekolah. Masalah yang banyak dialami remaja pada saat ini merupakan manifestasi dari *stress*, diantaranya depresi, kecemasan, pola makan tidak teratur, penyalahgunaan obat sampai penyakit yang berhubungan dengan fisik. Sama halnya pada orang dewasa, stress bisa berefek negatif pada tubuh remaja hanya saja perbedaannya pada sumber dan bagaimana remaja merespon penyakit tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti tentang faktor faktor yang berhubungan pada stress remaja putus sekolah. Peneliti memandang perlunya penelitian ini karena banyak remaja yang terus memikirkan tidak bisa berkerja atau sulit mencari pekerjaan karena putus sekolah.

## **I.2.2 Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimana gambaran tingkat stress pada remaja yang mengalami putus sekolah?
- b. Bagaimana gambaran tentang faktor-faktor yang menyebabkan putus sekolah pada remaja?
- c. Bagaimana gambaran usia terhadap stress remaja yang mengalami putus sekolah?
- d. Bagaimana gambaran jenis kelamin terhadap stress remaja yang mengalami putus sekolah ?
- e. Bagaimana hubungan antara usia dengan stress remaja yang mengalami putus sekolah?
- f. Bagaimana hubungan antara jenis kelamin dengan stress remaja putus sekolah ?
- g. Bagaimana hubungan antara pendidikan dengan stress remaja putus sekolah ?
- h. Bagaimana hubungan antara faktor sekolah dengan stress remaja putus sekolah?
- i. Bagaimana hubungan antara faktor ekonomi dengan stress remaja putus sekolah ?
- j. Bagaimana hubungan antara faktor motivasi dengan stress remaja putus sekolah ?
- k. Bagaimana hubungan antara faktor keluarga dengan stress remaja putus sekolah?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor putus sekolah terhadap stress pada remaja di kelurahan Limo Depok.

### **I.3.2 Tujuan khusus**

- a. Memperoleh gambaran karakteristik responden pada remaja putus sekolah (usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, )

- b. Memperoleh gambaran tentang tingkat stress pada remaja putus sekolah.
- c. Memperoleh gambaran tentang faktor-faktor yang menyebabkan putus sekolah pada remaja.
- d. Menganalisis hubungan antara usia dengan stress remaja putus sekolah.
- e. Menganalisis hubungan antara jenis kelamin dengan stress remaja putus sekolah.
- f. Menganalisis hubungan antara pendidikan dengan stress remaja putus sekolah.
- g. Menganalisis hubungan antara faktor sekolah dengan stress remaja putus sekolah.
- h. Menganalisis hubungan antara faktor ekonomi dengan stress remaja putus sekolah.
- i. Menganalisis hubungan antara faktor motivasi dengan stress remaja putus sekolah.
- j. Menganalisis hubungan antara faktor keluarga dengan stress remaja putus sekolah.

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

- a. Bagi peneliti  
Sebagai tambahan pengetahuan tentang hubungan putus sekolah terhadap stress. Melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian terhadap suatu permasalahan.
- b. Bagi Pendidikan Keperawatan  
Untuk menambah referensi dan informasi bagi pembelajaran selanjutnya pada mata ajar keperawatan jiwa khususnya tentang tingktan stress.
- c. Bagi orang tua  
Untuk menambah pengetahuan dan informasi bagi orang tua dalam mengatasi masalah stress pada anak remjanya.
- d. Bagi remaja  
Untuk meningkatkan motivasi diri untuk bersekolah. Dan diharapkan supaya remaja dapat melanjutkan proses belajar secara maksimal agar

memiliki filter diri sehingga tidak dapat dipengaruhi dengan mudah oleh hal hal yang berdampak negatif.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai data acuan atau sumber data untuk penelitian berikutnya dan mendorong bagi yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

### **I.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah mengenai Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Stress Remaja putus sekolah di kelurahan Limo Depok. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2016.

